



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 1 No. 2 (June 2021) hlm. 161-186

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>

Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E Kem DI SMP

Hanuru

Novita Loma Sahertian¹⁾, David Ming²⁾, Hestyn Natal Istinatun³⁾,
Junio Richson Sirait⁴⁾

Institut Agama Kristen Ambon, Indonesia, vitasahertia@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Novita Loma Sahertian et al., "Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E KEM Di Smp Hanuru," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 1, accessed July 4, 2021, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.

American Psychological Association 7th edition

(Sahertian et al., 2021, p. 1)

Received: 24 May 2021	Accepted: 14 June 2021	Published: 16 June 2021
-----------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

This study intends to apply a learning model including: development of a syllabus and a Learning Implementation Plan (RPP) cooperative type time token type in PAK and Character In Class VIII, the material of Allah loves the world. The method used in this research was the descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, interview, and literature study and analyzed in-depth and described descriptively. The action hypothesis is a temporary answer in the form of action on the formulation of the problems set out in this classroom action research which is: student learning outcomes will increase "can be accepted. Based on the results of the implementation of classroom action research with the title implementation of the Jerrold E camp learning model in Christian education (PAK) and Character subjects in junior high schools, especially in Hauru Christian Middle School in class VIII which lasted for 2 research cycles, it can be concluded: Christian Education (PAK) and Character work effectively, so student learning outcomes will increase.

Keywords: *Cooperative Learning Model, type of time token, Christian Education (PAK) subjects.*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran yang meliputi: Pengembangan Silabus dan Kooperatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tipe time token type PAK dan Karakter Pada Kelas VIII materi Allah mencintai dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan serta dianalisa secara mendalam dan diuraikan secara deskriptif. Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara berupa tindakan terhadap rumusan masalah yang tertuang dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: hasil belajar siswa akan meningkat “dapat diterima. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan Judul Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E Kamp pada Mata Pelajaran Pendidikan Kristen (PAK) dan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Khususnya di SMP Kristen Hanuru Kelas VIII yang berlangsung selama 2 siklus penelitian, maka dapat disimpulkan: Pendidikan Kristen (PAK) dan Karakter bekerja secara efektif, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Model jerrold E Kemp , mata pelajaran Pendidikan Kristen (PAK).

PENDAHULUAN

Tahap persiapan ditunjukkan melalui desain pembelajaran yang meliputi isi materi, strategi, model bahkan media sesuai dengan kebutuhan siswa. Sambil mempertimbangkan fasilitas yang akan digunakan, kelas dengan segala kelengkapannya, bahkan situasi / karakter siswa dalam menerima pembelajaran (Suparlan, 1984, p. 68). Tahap pelaksanaan merealisasikan tahap persiapan sesuai desain, dan tahap evaluasi menguji keefektifan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Proses yang dijelaskan di atas juga diharapkan terjadi dalam pembelajaran dan tata krama Pendidikan Kristen (PAK). Pendidikan Kristiani (PAK)

dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan yang bersifat religius, dengan harapan peserta didik tumbuh keimanannya, membantu menerjemahkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan Karakter Kristiani (PAK) juga diharapkan mampu menyadarkan setiap orang akan Tuhan dan kasih-Nya di dalam Kristus, sehingga mengenal jati dirinya, kondisinya, bertumbuh sebagai anak Tuhan dalam persekutuan Kristiani, memenuhi panggilan bersama sebagai murid. di dunia dan masih percaya pada harapan (Kristianto, 2006, p. 32). Sejalan dengan itu, muatan pendidikan agama terkadang mengandung sejumlah pertanyaan yang menantang makna dan tujuan hidup, iman, bahkan keyakinan tentang Tuhan, diri dan hakikat realitas, masalah hak dan apa artinya menjadi manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen akan berhasil jika apa yang diyakini oleh siswa harus nyata dalam mengamalkan kehidupannya sesuai dengan Alkitab sebagai dasar pelaksanaan PAK itu sendiri, atau dengan kata lain kerinduan di atas sebenarnya mengharapkan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan seorang siswa setelah mendapatkan mata pelajaran PAK dan Budi. Pemikiran di atas akan menjadi nyata jika iklim pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi oleh seorang guru, khususnya guru PAK dalam kehidupan nyata, terkadang menimbulkan berbagai macam pertanyaan yang menantang makna, makna dan tujuan hidup, keyakinan bahkan keyakinan tentang Tuhan, diri dan hakikat realitas. Hal ini menjadi permasalahan yang sering menjadi perdebatan, sehingga PAK dan Karakter diharapkan mampu memberikan solusi atas pertanyaan tersebut. PAK dan Ciri-ciri yang diadakan di sekolah hendaknya membantu siswa menemukan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan Alkitab sebagai dasar pelaksanaan PAK itu sendiri.

Pendidikan Agama Kristen telah berusaha menerapkan apa yang dipelajari di kelas dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjembatani permasalahan tersebut seringkali dalam proses pembelajaran ditawarkan dan pembelajaran terapan yang lebih dekat dengan penerapan nilai-nilai yang dipegang. Suatu proses pembelajaran yang mampu menjadikan siswa pada level pengambilan keputusan dan keyakinan secara pribadi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan karakter melalui pengajaran guru hendaknya membentuk keimanan yang muncul dalam bentuk kesadaran, ajaran dan mampu mengamalkan ekspresi siswa berdasarkan ajaran yang diterima dan dipelajari. Selain itu siswa harus diarahkan terus menerus untuk belajar menghargai diri sendiri dan orang lain sebagai wujud ajaran yang diterimanya, sehingga apa yang dimilikinya melalui pengajaran guru dihargai oleh siswa sebagai kekayaan bagi siswa. Oleh karena itu Pendidikan dan

Karakter Agama Kristen harus diberi ruang yang sesuai dengan isi makna yang diungkapkan untuk menjadikan siswa Kristen khususnya dalam mencapai keberhasilan. Pembelajaran dan Karakteristik Pendidikan Kristen (PAK) di Sekolah sudah saatnya menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, dan memberi ruang bagi siswa agar dapat memikirkan pengalamannya dan mampu mengambil keputusan. Maka, sangat perlu untuk mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap inovatif dan kreatif bagi peserta didik. Semua itu tentunya membutuhkan guru PAK dan karakter yang bertanggung jawab dalam mengajar.

Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan, baik murid maupun pengajar haruslah mengerti bahan yang akan dibicarakan (Kristianto, 2006, p. 32). Pengajar hanya dapat mengajar sebagaimana yang ia pahami. Bahan ajar apapun yang diberikan untuk bimbingan, guru mencerminkan pemahamannya sendiri dalam hubungannya dengan kelas. Bahkan bila ia mempunyai satu sumber tertulis untuk mengajar, yaitu Alkitab, ia perlu memperantarinya kepada anak-anak sebagaimana makna Alkitab itu sendiri (Rooijackers, 1991, p. 1).

Mengajar berarti membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan. Mengajar pada prinsipnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistim lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar, sebab mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Guru yang mengajar di depan kelas sebelumnya harus menyiapkan berbagai persiapan untuk menunjang proses belajar mengajar, sebab tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merancang dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Cully, 2006, p. 101).

Merancang dan mempersiapkan perangkat pembelajaran oleh guru salah satunya adalah guru harus memilih model pembelajaran yang dianggap cocok. Temuan hasil penelitian Sahertian Christina bahwa rendahnya perolehan hasil belajar salah satunya disebabkan oleh terbatasnya sumber belajar yang tersedia dan strategi penyampaian pembelajaran yang kurang variatif (Cully, 2006, p. 101). Salah satu sarana sumber belajar yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk pembelajaran siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Model pembelajaran yang selama ini digunakan guru khususnya guru PAK

dalam pembelajaran memang ada, akan tetapi dalam penggunaannya terkadang tidak sesuai dengan materi bahkan situasi siswa. Padahal itu yang diharapkan, karena memilih model pembelajaran yang cocok membuahakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta hasil yang memuaskan. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang dianggap tepat untuk mengubah tenaga, pikiran, bakat guru dan siswa dalam mengembangkan materi PAK dan Budi Pekerti menjadi bahan yang positif bagi siswa juga dapat bermanfaat bagi orang lain adalah bahan pembelajaran “*Model Jerrold E Kemp*” (Cully, 2006, p. 101). Model pembelajaran Jerrold E Kemp merupakan bahab ajar dari pendekatan stuktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Suparno, 2004, p. 26).

Model bahan ajar Jerrold E Kemp merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di Sekolah, dimana menempatkan siswa sebagai subjek, mereka harus mengalami sebuah perubahan kearah yang lebih positif (Suparno, 2004, p. 26). Siswa selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajar siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model ini hendak dipakai dengan alasan bahwa terkadang guru PAK dalam mengajar kurang memperhatikan persoalan yang sementara dialami oleh siswa, guru PAK selalu memprioritaskan pencapaian materi pembelajaran, memang hal tersebut benar akan tetapi persoalan siswa juga perlu dituntaskan, artinya dalam mengajar, ruang harus diberikan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya, mungkin saja ketika siswa menyampaikan pendapatnya berangkat dari permasalahan yang sedang ia alami (A.M., 2005, p. 71). Bila ini diberi ruang maka sebenarnya bukan hanya materi pembelajaran guru PAK itu yang tercapai, akan tetapi persoalan siswapun teratasi yang berujung kepada kepuasan siswa, sehingga kepuasan membuahakan iman yang bertumbuh kearah kedewasaan di dalam Allah, lewat Yesus Kristus dengan tuntunan Roh Kudus.

Pemikiran mendasar penggunaan model ini sesungguhnya bahwa guru PAK adalah pendesain pembelajaran, pelaksanaan dan penilai hasil, maka model ini diduga dapat mengembangkan pembelajaran yang bisa membantu guru dalam mengajarkan pembelajaran yang berhubungan dengan iman, dan siswa juga dapat lebih dewasa dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjawab persoalan hidupnya. Model ini akan memudahkan guru dalam menuntun siswa untuk berpikir secara luas dan menyeluruh, teliti, kritis atau *comprehensive*, sehingga hal-hal positif dapat menimbulkan pemahaman-pemahaman baru

yang positif (Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian, 2003, p. 86). Penelitian ini bermaksud untuk menerapkan model bahan ajar Jerrold E Kemp yang merupakan interaksi antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Pembimbing PAK SMP Hanuru Ambon. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan guna mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar sebagai peningkatan mutu sumber belajar. Sebagai bahan masukan untuk yang ingin berstudi lebih lanjut tentang masalah yang sama. Hasil penelitian ini merupakan bahan masukan bagi yang berkepentingan terutama Sekolah SMP Hanuru Ambon, dan bagaimana menyusun sebuah bahan ajar yang didesain sesuai dengan metodologi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Zaluchu, 2020, pp. 28–38) untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahan ajar yang dibuat berpolaan Jerrol E Kemp terhadap hasil belajar Pembimbing PAK SMP Hanuru Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Amerika Serikat ada dua istilah yang dipakai yakni *Christian education* dan *Religious education*. Kedua istilah ini melahirkan istilah yang dikenal di Indonesia yakni Pendidikan Agama Kristen (PAK), yaitu yang terjemahannya diambil dari kombinasi kedua istilah asing tersebut. Lazimnya orang menterjemahkan Pendidikan Kristen dari istilah *Christian Education* dan bukan *Religious Education*. Menurut Robert. R. Boehlke:

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sengaja dari gereja untuk menolong orang dari semua golongan usia yang dipercayakan Tuhan kepada pemeliharaan-Nya untuk memberikan tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, yang disaksikan dalam Alkitab dan kehidupan Gereja supaya mereka di bawah bimbingan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesama manusia atas nama Tuhannya di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan dunia (Boehlke, 2002, p. 165).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya pada golongan umur tertentu tetapi kepada semua pelajar baik muda, maupun tua. Setelah mendapatkan Pendidikan Agama Kristen, pelajar akan memasuki persekutuan iman yang hidupnya selalu berpautan dengan Tuhan dan oleh dan dalam Dia mereka terpanggil pada persekutuan jemaat yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat.

Fungsi Pendidikan Agama Kristen .

Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memimpin setiap orang agar dapat mengambil keputusan untuk hidup sebagai seorang Kristen, yaitu menempatkan Allah sebagai pusat dan membawa orang pada jalan yang benar dengan-Nya dan sesama-Nya dalam perspektif kebenaran kristiani yang didasarkan tentang segenap kehidupan (Clark, 1990, p. 34).

Pendidikan Agama Kristen berfungsi dan bertujuan untuk menolong orang dari semua golongan usia yang dipercayakan Tuhan kepada pemeliharaan gereja untuk memberi tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus yang disaksikan dalam Alkitab dan kehidupan gereja, supaya mereka di bawah bimbingan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesama manusia atas nama Tuhannya di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat dan dunia sampai mereka mewujudkan imannya serta mengharapkan perbuatan Allah yang senantiasa ada diambang keberadaan manusia dalam bentuk apapun (Sloat, 1991, p. 76).

Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk membimbing, membina, mengajar, serta mendidik setiap orang mulai dari anak yang, berada dalam kandungan sampai dengan saatnya akan meninggal, supaya datang dan percaya dengan penuh kesungguhan kepada Allah melalui Yesus dalam tuntunan Roh Kudus guna memperoleh pengetahuan, pengalaman, bertumbuh dan menghasilkan buah. Berikut lima fungsi Pendidikan Agama Kristen dalam setiap perjalanan orang percaya, yakni: *Pertama*, Mengajar, membimbing, membina, dan mengarahkan orang (peserta didik,) dalam pengetahuan dan pemahaman akan isi Firman Allah sebagaimana yang terdapat di dalam Alkitab dan ajaran gereja. *Kedua*, Memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tubuh Kristus terbukti dalam Efesus 4: 12. *Ketiga*, Memimpin semua orang dalam mengambil keputusan untuk hidup sebagai orang Kristen yang benar dalam kaitannya dengan Allah dan sesamanya. *Keempat*, Memimpin orang dalam membuat komitmen atau tekad hidup sebagai orang Kristen. *Kelima*, Mengajak, membantu dan menghantar seseorang dalam mengenal kasih Allah yang ada di dalam Yesus Kristus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah usaha seseorang mendewasakan orang lain dari semua golongan umur untuk terus belajar dengan menggunakan seluruh kemampuan yang ada padanya, supaya ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dialaminya sesuai dengan iman yang bergantung penuh kepada Allah.

Hakekat Pendidikan Agama Kristen.

Setiap upaya dalam memahami hakikat Pendidikan Agama Kristen telah banyak dilakukan oleh orang-orang di seluruh dunia. Pada kesempatan ini ada dua aliran pikiran yang sangat penting, yang akan dibahas, yaitu aspek pengajaran dan aspek pengalaman. Berhubungan dengan dua aspek tersebut berikut uraian singkat tentang hakikat dari Pendidikan Agama Kristen yaitu:

Aspek pengajaran

Aspek pengajaran hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik dengan jalan mentransferkan pengetahuan (tugas ini diterima dari generasi dulu sampai sekarang, dan akan diteruskan ke masa depan atas kehendak Tuhan). Maka Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab.

Aspek pengalaman keagamaan

Aspek pengalaman keagamaan cukup berpengaruh di Amerika Serikat, perhatian mereka dipusatkan pada perkembangan pribadi peserta didik. Mereka banyak yang mengabaikan Firman Tuhan dari Alkitab tetapi menitikberatkan pengalaman masing-masing orang. Golongan ini mendidik anak, pemuda untuk hidup secara harmonis supaya melayani masyarakat/orang lain secara pribadi yang jujur dan luhur. Aliran ini muncul akibat kekakuan pelayanan.

Pada hakekatnya tidak dipersoalkan antara kedua aliran ini, mana yang benar dan mana yang salah, tetapi, keduanya di gabungkan menjadi satu kekuatan serta diakui dapat menguntungkan diri dalam melaksanakan proses mengajar. Pendidikan Agama Kristen wajib menyampaikan warisan rohani kristiani yang diamanatkan kepada semua umat oleh Tuhan pada Matius 7:29 (Enklaar & Homrighausen, 2011, p. 19).

Karakteristik Mata Pelajaran Pembimbing PAK

Mata pelajaran ini termasuk pengajaran yang konsentrasinya pada Pendidikan Agama Kristen atau dasar bidang keahlian Pendidikan Agama Kristen. Disajikan pada 2 semester yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Mata pelajaran ini bersifat teoritis tetapi sekaligus bersifat filosofis, teologis, sosiologis dan psikologis, oleh sebab itu harus didekati melalui cara interdisipliner.

Pembimbing PAK merupakan dasar untuk memahami seluruh aspek PAK, maka Pembimbing PAK lebih bersifat teoritis, atau dapat juga di sebut teori PAK, namun mempunyai fungsi menjelaskan dan menuntun praktek PAK. Ini sangat perlu, bukan karena hanya memahami dengan benar seluk-beluk PAK itu, tetapi juga dapat memahami tugas PAK secara baik dan kreatif.

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid (MEIER, PAUL D et al., 2009, p. 92).

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen adalah alasan alkitabiah tentang pentingnya pengajaran pendidikan agama Kristen yang terdiri dari tugas, proses dan tujuan pendidikan agama Kristen. Tujuan PAK adalah mendewasakan orang di dalam iman kepada Yesus Kristus agar menjadi murid Kristus yang mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah di dalam Yesus Kristus. Subjek PAK adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab mengajar antara lain: keluarga, gereja dan sekolah. Tugas PAK adalah mengajar setiap orang percaya yang sesuai dengan Amanat Agung (Matius 28:19).

Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa dapat dikategorikan sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Terdapat lima fungsi kaum intelektual yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antara bangsa, membina keberdayaan dan bersama,

mempengaruhi perubahan sosial, dan yang terakhir memainkan peranan politik. Namun, kecenderungan siswa lebih-terlibat dalam tiga fungsi terakhir.

Sedangkan faktor pendorong bagi peningkatan peserta didik dalam setiap perjalanan hidup terdapat empat bagian. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan, peserta didik mempunyai horizon yang luas di antara masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di sekolah peserta didik telah mengalami proses sosialisasi yang terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan sekolah membentuk gaya hidup yang unik di kalangan peserta didik. Peserta didik berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. *Keempat*, Peserta didik sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit dikalangan angkatan muda. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah sosok yang memiliki intelektual cerdas, kritis, percaya diri, tetapi juga siap menerima kritik dalam rangka mengevaluasi apa yang telah dibuat guna mempertahankan jati diri di hadapan masyarakat dan sesama peserta didik lainnya.

Pengertian Bahan Ajar dan Teori yang Mendasari Rancangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pengajar untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Bentuk bahan ajar cetak seperti hand out, buku, modul, lembaran kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart. Audio visual seperti video/film, VCD. Audio seperti radio, kaset, CD audio, PH. Visual seperti foto, gambar, model/maket. Multi media seperti CD interaktif, komputer, based, internet. Berarti bahwa rancangan bahan ajar yang dibuat ada dalam golongan bahan cetak.

No.	Cakupan Bahan Ajar Antara Lain
1.	Judul, Mata Pelajaran, SK, KD, indikator, tempat.
2.	Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru).
3.	Tujuan yang akan dicapai.
4.	Informasi pendukung.

5.	Latihan-latihan.
6.	Petunjuk kerja.
7.	Penilaian

Bahan ajar harus ada pendahuluan yang mencakup tujuan, isi mencakup materi serta penutup mencakup latihan dan penilaian. Berarti bahan ajar juga harus mencakup hal-hal antara lain: bahan ajar harus menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan belajar peserta didik, memberi rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan berdasar kebutuhan peserta didik, dikemas untuk proses instruksional, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik serta menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Teori yang mendasari rancangan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematika, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam pembelajarannya. Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dalam proses belajarnya, sehingga tidak terlalu tergantung kepada pengajar sebagai satu-satunya informan. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistimatis yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam pembelajarannya.

Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik dengan menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan, menyediakan rangkuman dan berorientasi pada peserta didik secara individu (*learner oriented*). Bahan ajar yang bersifat mandiri bertujuan agar dapat dipelajari oleh peserta didik secara sistimatis dan lengkap (Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian, 2003, p. 23).

Rancangan bahan ajar model Jerrold E Kemp dan bahan ajar Pembimbing PAK model Jerrold E Kemp.

Rancangan bahan ajar model Jerrold E Kemp

Model ini (E.Camp, 1994, p. 14) merupakan kerangka acuan bahan ajar mata pelajaran Pembimbing PAK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

No.	Model ini merupakan kerangka acuan bahan ajar
1.	Perkiraan kebutuhan bahan ajar untuk merancang suatu program pengajaran: menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui.
2.	Pilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan menunjukkan tujuan umum yang akan dicapai.
3.	Teliti ciri peserta didik yang harus mendapat perhatian selama perencanaan.
4.	Tentukan isi pembelajaran dan uraian unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan.
5.	Nyatakan tujuan belajar yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
6.	Rancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan.
7.	Pilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran.
8.	Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan.
9.	Bersiap-siap untuk mengevaluasi hasil belajar dan hasil program.
10.	Tentukan persiapan peserta didik untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji-awal kepada peserta didik.

Pokok Bahasan, Tugas dan Tujuan Umum.

Pokok bahasan adalah nama satuan atau komponen mata pelajaran yang membahas isi bidang pengetahuan yang akan dipelajari. Tugas kerja adalah nama yang berhubungan dengan kertampilan jasmani yang akan dilaksanakan. Pokok bahasan berkaitan dengan pengetahuan tentang isi pelajaran. Setiap upaya yang memiliki tujuan untuk memahirkan peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas, penekanan-utamanya terletak pada penyelesaian sejumlah tindakan jasmani, yaitu menggunakan keterampilan dengan kemahiran.

Pokok bahasan dan tugas harus ditulis secara berurutan. Terdapat empat bagian penting untuk melakukan hal tersebut. *Pertama*, dengan susunan kronologis, penomoran. *Kedua*, dengan memulai dari pembahasan pengetahuan yang sederhana dan dilanjutkan dengan pengetahuan yang lebih sukar. *Ketiga*, dari penelaan menyeluruh semua mata pelajaran sampai ke rincian komponen. *Keempat*, dengan bergerak dari hal yang kongkrit, yang mudah diterangkan dan diamati ke hal yang abstrak, yang menuntut peserta didik untuk lebih banyak mengungkapkan kenyataan yang benar.

Pada waktu menyusun pokok bahasan dan tugas harus benar-benar dipertimbangkan sehingga semuanya disusun berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik pada pelajaran. Pemilihan setiap pokok bahasan atau tugas merupakan titik awal perencanaan yang rinci dalam proses perencanaan pelajaran.

Tujuan umum terdiri atas sebuah kata kerja yang tidak pasti, dan isi pokok bahasan atau tugas yang bersifat luas. Hal ini berarti pokok bahasan berdasarkan pada pengetahuan, sedangkan tugas berdasarkan pada keterampilan jasmani. Sambil menuliskan setiap pokok bahasan atau tugas, haruslah ditulis juga pernyataan tentang hasil pencapaian yang diharapkan pengajar. Ini merupakan tujuan umum yang dinyatakan menurut pandangan pengajar.

Ketika rencana disiapkan untuk rencana di kelas maupun secara berkelompok, pengajar harus mendapatkan indikasi umum dari ciri akademik dan sosial mengenai peserta didik dan calon peserta didik.

Rentang kemampuan, minat dan kebutuhan dapat mengarahkan keputusan perencanaan dalam hubungannya dengan memilih sasaran atau pokok bahasan ataupun tugas, kedalaman perlakuan terhadap pokok bahasan. Jumlah dan keragaman kegiatan yang akan diusulkan, contoh sumber yang diperlukan, dan pertimbangkan lainnya.

Kategori mengenai seorang peserta didik mudah diperoleh dari arsip administrasi sekolah. Jika yang diperlukan menyangkut informasi khusus tentang peserta didik, tetapi informasi itu tidak tersedia maka sejumlah ujian khusus misalnya dengan membangun pertanyaan yang membutuhkan jawaban peserta didik tentang siapa mereka sebenarnya (tinggal di mana, siapa yang membiayai studi) dapat diminta agar dilaksanakan melalui bagian personalia atau pengurusan pengujian yang erat kaitannya dengan informasi akademik peserta didik.

Informasi akademik peserta didik adalah pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dikuasai peserta didik yang berhubungan langsung dengan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dipelajari. Memperoleh informasi tentang pengetahuan dan ketrampilan adalah salah satu tujuan dari unsur uji awal proses perancangan pelajaran. Jadi, terdapat hubungan erat antara informasi yang diperoleh tentang ciri peserta didik dengan data yang akan diperoleh dari uji awal.

Di samping informasi akademik, ada baiknya diketahui ciri pribadi dan ciri sosial peserta didik untuk membuat suatu program. Proses rancangan tata cara dalam mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, seorang pengajar memerlukan pengetahuan tentang peserta didik antara lain umur dan tingkat kedewasaan, motivasi dan sikap terhadap mata pelajaran, harapan dan hasrat kejuruan (bila sesuai), pengetahuan sebelum atau sesudah serta pengalaman, bakat khusus, ketrampilan dan kemampuan.

Isi Mata Ajar dan Analisis Tugas

Isi mata ajar memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya, informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian fakta. Hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman. Memilih dan mengatur informasi untuk tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun isi informasi dan cara mendapatkan urutan yang benar.

Gagne menyusun dan mengurutkan isi informasi ditinjau dari hasil segi belajar. Tingkat belajar yang paling rendah disebut informasi verbal. Tingkat ini hanya menuntut hafalan, mengingat kembali, atau kemampuan menentukan berbagai fakta, khusus sedangkan tingkat belajar yang tinggi disebut informasi vertikal. Tingkat ini menuntut penalaran (WINKEL, 1996, p. 112). Isi mata ajar ditulis dalam bentuk garis besar sebagai deretan judul sebagai sub pokok bahasan yang berurutan, tersusun secara kronologis sesuai dengan tata cara. Ada dua kategori yang umumnya dipakai dalam membahas isi mata ajar.

Metode Deduktif

Mulai dengan rampatan (konsep atau asas) dan berkembang ke fakta, kemudian ke pengamatan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Metode Induktif

Memulai dengan fakta, rincian dan pengamatan, berkembang ke perumusan konsep dan asas, akhirnya ke penerapan dan pemecahan masalah. Melaksanakan sebuah analisis tugas sangat memerlukan informasi yang benar dan rinci mengenai semua aspek pekerjaan dan setiap tugas.

Sasaran pengajaran menurut apa yang diharapkan dalam bentuk sasaran pengajaran, peserta didik dapat mengatur tata cara belajarnya dengan baik dan menyiapkan diri untuk menempuh ujian. Rasa percaya akan kemampuan diri sendiri untuk melanjutkan dengan kegiatan belajar-berikutnya akan meningkat. Di pihak lain, menuliskan sasaran pengajaran merupakan tugas penting untuk kalangan para pengajar. Sasaran tertulis merupakan landasan dalam memilih dan menyusun kegiatan pengajaran serta sumber belajar sehingga pengajaran dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan sasaran pengajaran merupakan acuan kerja untuk merancang cara mengevaluasi kegiatan belajar.

Ujian tertulis dan kegiatan belajar adalah cara utama untuk mengukur hasil belajar siswa, karena itu sasaran pengajaran harus dapat menjadi dasar untuk merancang tata cara dan soal ujian yang relevan. Dengan menuliskan sasaran pengajaran, dapat mengetahui apa yang hendak diajarkan dapat menentukan seberapa jauh hasil yang telah dicapai.

Sasaran kegiatan belajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama yaitu: *kognitif*, ranah ini berkaitan atas sasaran yang berkaitan dengan informasi atau pengetahuan dan pemikiran, yaitu menamai, memecahkan, meramalkan, dan aspek berpikir lainnya. *Psikomotor*, ranah ini membahas ketrampilan yang membutuhkan penggunaan dan koordinasi otot tubuh, seperti dalam kegiatan jasmani dalam melaksanakan, mengelola, dan membangun. *Afektif*, sasaran ini menyangkut sikap, penghargaan, nilai, dan emosi, menikmati, memelihara, menghormati.

Kegiatan Belajar - Mengajar

Pengajar menyajikan informasi kepada sejumlah peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, memperagakan, dan menggunakan bahan pandang dengar. Peserta didik harus berusaha belajar mandiri sesuai dengan kecakapannya dengan cara membaca, mengerjakan tugas pada lembaran kerja,

memecahkan masalah, menulis laporan praktikum, dan menonton film; menggunakan bahan pandang dengar.

Interaksi antara pengajar dan peserta didik terjadi melalui tanya jawab, diskusi, kegiatan kelompok kecil, juga tugas yang harus diselesaikan dalam bentuk laporan. Penyajian di kelas, belajar mandiri, dan interaksi pengajar dan peserta didik adalah kategori yang mengelompokkan sebagian besar metode pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat berlangsung apabila peserta didik sudah mengetahui, atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, atau tidak dapat dilakukan oleh peserta didik.

Tujuan proses perancangan pengajaran adalah membantu terjadinya proses belajar. Peserta didik harus menyadari dan memanfaatkan kondisi dan asas yang telah terbukti mendukung proses belajar itu dengan baik. Cara penerapan setiap kondisi dan asas tersebut terjadi perencanaan pengajaran antara lain: sasaran belajar, susunan bahan ajar, perbedaan individu, motivasi, sumber pengajaran, keikutsertaan, balikan, penguatan, latihan dan pengulangan, urutan kegiatan belajar, penerapan, sikap mengajar, penyajian di depan kelas, keunggulan, kelemahan.

Kegiatan dan Sumber Pengajaran

Kegiatan ini merupakan penyajian dalam kelas, metode belajar mandiri, dan kegiatan interaksi pengajar dan peserta didik memberi suatu kerangka acuan untuk merencanakan pengalaman belajar. Kegiatan ini milik pengajar dan peserta didik yang perlu diperhatikan sebagai kondisi dan asas untuk belajar guna berhasil. Bagian yang harus diperhatikan antara lain persiapan sebelum belajar, sasaran belajar, susunan bahan ajar, perbedaan peserta didik, motivasi, sumber pengajaran, keikutsertaan, balikan, penguatan, latihan dan pengulangan, urutan kegiatan belajar, penerapan, sikap pengajar, penyajian di depan kelas, keunggulan, kelemahan dan lainnya yang merupakan bagian dalam kegiatan belajar mengajar.

Sumber pengajaran merupakan dasar untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai sasaran yang telah dipilih. Sumber pengajaran harus dipersiapkan dengan cermat sebab memberi dorongan kepada peserta didik dengan menarik perhatian, merangsang minat terhadap pelajaran, melibatkan peserta didik secara langsung dan bermakna dalam perolehan pengalaman belajar, memberikan kekuatan dalam membentuk sikap dan mengembangkan

kemampuan peserta didik, menjelaskan dan mengilustrasikan bahan ajar, pengetahuan dan ketrampilan, kinerja serta memberikan kesempatan untuk melakukan pra-analisis dalam kinerja dan tingkah laku peserta didik.

Sumber pengajaran digunakan karena tujuan memberi dorongan kepada peserta didik dengan menarik dan merangsang minat peserta didik terhadap pelajaran, melibatkan peserta didik secara langsung dan bermakna dalam memperoleh pengalaman belajar, memberikan muatan dalam bentuk sikap dan mengembangkan apresiasi peserta didik, menjelaskan dan mengilustrasikan bahan ajar, pengetahuan dan ketrampilan kinerja, memberikan kesempatan untuk melakukan pra-analisis dalam kinerja dan tingkah laku peserta didik.

Berbagai sumber pengajaran antara lain: sumber yang nyata, rekaman suara, gambar diam yang diproyeksikan, gambar bergerak yang diproyeksikan, kombinasi media, pemilihan media, keputusan tentang pengambilan dan penggunaan media.

Pelayanan Penunjang

Proses belajar mengajar sebagai kebutuhan penunjang antara lain: anggaran, baik selama pelaksanaan program dan pengembangannya, fasilitas, bahan, perlengkapan, pelayanan tenaga kerja dan, jadwal untuk menyelesaikan tahap perencanaan dan pengembangan.

Menilai Hasil Belajar

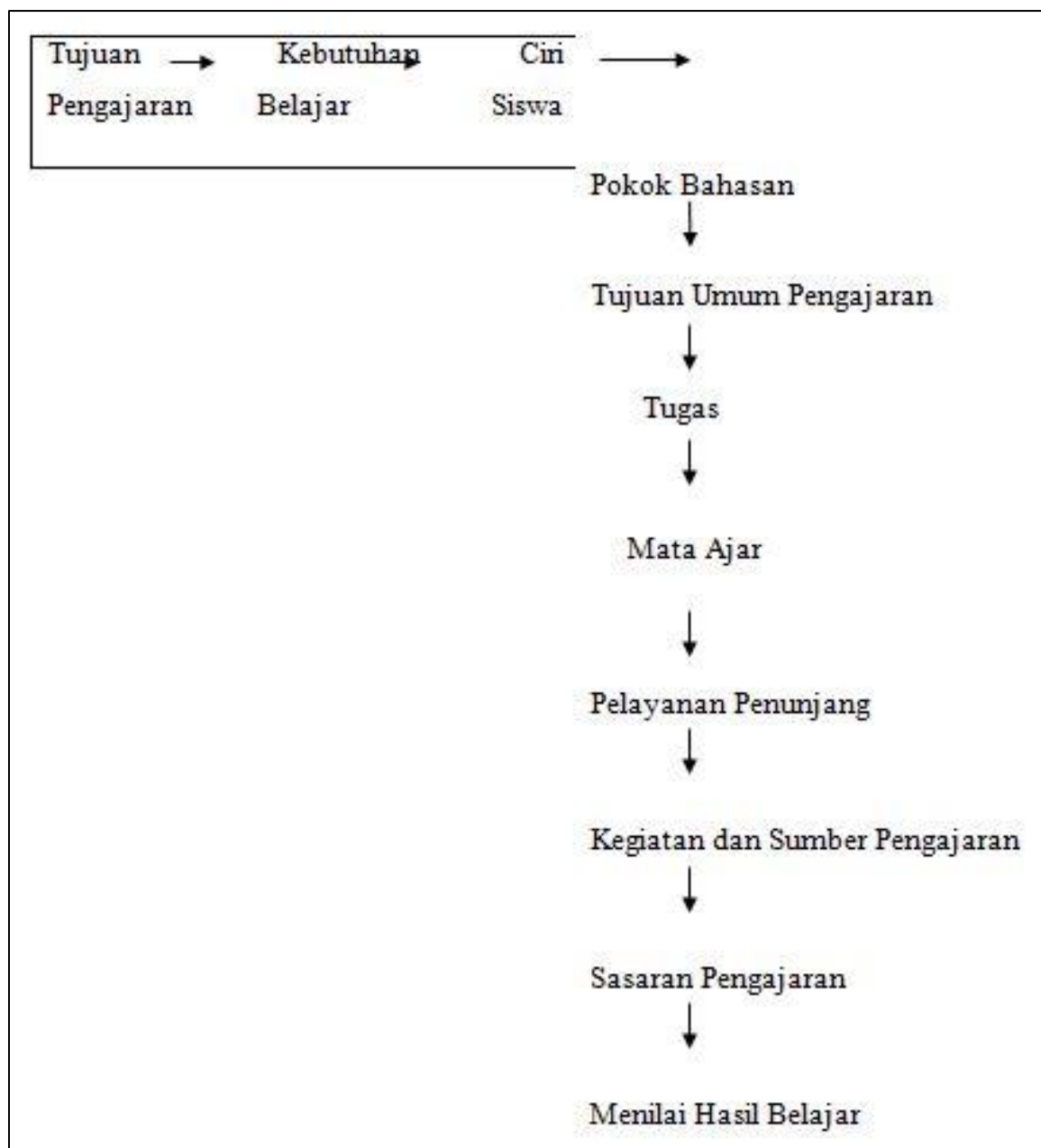
Menilai hasil belajar merupakan unsur terakhir dalam proses perencanaan pengajaran sebagaimana tercermin dalam pernyataan di atas, setelah menguji peserta didik, perlu mengenal sasaran pengajaran yang akan dicapai, kemudian memilih tata cara pengajaran untuk mencapai tujuan yang diakhiri dengan mengembangkan alat uji dan bahan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah menguasai pengetahuan yang dipelajarinya, dapat memperagakan ketrampilannya, dan menunjukkan perubahan dalam sikap sebagaimana yang dituntut sasaran pembelajaran.

No.	Penilaian
1.	Ujian tertulis bersifat objektif : soal pilihan ganda, soal benar salah, menjodohkan, dan ujian berjawaban tertulis : soal berjawaban pendek, soal esay.
2.	Menilai kinerja : pertimbangan awal, mengembangkan ujian, merancang alat ukur.
3.	Menilai hasil pekerjaan.
4.	Menilai sasaran belajar baik ranah kognitif, psikomotor, avektif.

Melalui penilaian hasil belajar, pengajar dapat mengetahui hasil belajar yang baik. Menilai hasil belajar menurut Jerrold E Kemp adalah sebuah keharusan sebab dengan menilai hasil belajar merupakan koreksi untuk pengajar apakah yang diajarkan sudah maksimal atau belum maksimal, sementara bagi peserta didik apakah yang diperoleh sudah maksimal, atau dalam mengajar dan belajar ada kesalahan yang dibuat-yang menghambat hasil yang diharapkan (E.Camp, 1994, p. 178).

Dari penjelasan Jerrold ada dua bagian yang tidak dipakai oleh penulis antara lain uji awal dan analisis tugas. Menurut penulis, uji awal sebenarnya sudah diperoleh pengajar melalui ciri peserta didik dalam bentuk nilai sebelum penawaran mata pelajaran di setiap sekolah (hasil tes masuk SMP).

Analisis tugas, menurut penulis haruslah menyediakan ruang khusus dalam pokok pembahasannya. Oleh sebab itu, masih terbuka ruang bagi para penulis yang berminat untuk meneliti hal tersebut sebagai penelitian lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dirancangan oleh Jerrold E KEMP sesuai dengan kondisi setempat di mana Jerrold ada, dan sedikit berbeda dengan kondisi yang dialami penulis. Untuk lebih jelas bahan ajar Pembimbing PAK model Jerrold E Kemp dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2 : Gambar bahan ajar Pembimbing PAK model Jerrold E Kemp

Berdasarkan paparan di atas penulis berpendapat bahwa bahan ajar Pembimbing PAK model Jerrold E KEMP lebih sistimatis sehingga mudah dipahami dan dicerna.

Uji Awal

Uji awal diberikan guna mengetahui kesiapan peserta didik untuk mulai mempelajari bahan ajar atau pokok bahasan yang akan disajikan. Guna mengumpulkan informasi mengenai cara yang tepat untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan dan kemampuan yang diprasyarkan antara lain: ujian tertulis, amatan tentang kinerja dan tingkat kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik, penggunaan kuisioner untuk menentukan latar

belakang, pelatihan, dan pengalaman peserta didik, telaah hasil pekerjaan, serta pembicaraan dengan pengajar atau pihak lain yang mengetahui hasil pekerjaan peserta didik.

Tujuan Pengajaran dan Kebutuhan belajar

Upaya mengenal dan memperkirakan apa yang dibutuhkan pengajar dan peserta didik berdasarkan tuntutan yang berlaku, serta membuat tujuan yang akan dicapai, tidak diperkenankan untuk mempertimbangkan kendala yang akan muncul serta memprioritaskan apa yang harus dilakukan. Jerrold E KEMP mengatakan bahwa kebutuhan belajar merupakan hal yang mendasar bahwa ‘pada tahap kemana sekarang? Dan ini membawa kepada pertanyaan berikutnya’ pada tahap mana dan mau kemana seterusnya? (E.Camp, 1994, p. 78). Mengenai kebutuhan, disadari bahwa kebutuhan akan pendidikan atau pelatihan sungguh benar ada, menyatakan tujuan, dan menghadapi kendala, semuanya merupakan upaya awal yang penting sebagai permulaan proses perancangan pengajaran.

Sasaran Pengajaran

Sasaran pengajaran memainkan peranan penting dengan mengetahui apa yang diharapkan dalam bentuk sasaran pengajaran, peserta didik akan dapat mengatur tata cara belajar dengan baik dan menyiapkan diri untuk menempuh ujian. Juga rasa percaya akan kemampuan diri sendiri untuk melanjutkan dengan kegiatan belajar berikutnya.

Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah satu komponen penting dari pembelajaran. Apakah yang membuat peserta didik tertarik untuk bersedia belajar? Kemauan. Melakukan upaya dalam pembelajaran merupakan suatu produk dari banyak faktor, terentang dari kepribadian dan kemampuan peserta didik sampai karakteristik tugas-tugas pembelajaran tertentu, intensif untuk belajar, tatanan pelajaran dan perilaku pengajar (Koeswara, 1986, p. 121).

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Motivasi berfungsi untuk melakukan sesuatu yang muncul dalam berbagai bentuk. Motivasi dapat merupakan suatu karakteristik pribadi, individu tertentu dan memiliki minat yang stabil dan tahan lama dalam berperan serta pada berbagai kategori kegiatan yang begitu luas seperti akademik, olahraga, atau kegiatan sosial. Motivasi dapat timbul dari karakteristik-karakteristik dari suatu tugas (Slavin, 1997, p. 95). Pembelajaran yang menarik membuat

terbukanya kesempatan dalam mengambil peranan pada peserta didik supaya mereka memiliki keinginan untuk belajar.

Seluruh peserta didik pada umumnya termotivasi. Tugas pengajar adalah menemukan, menggugah, dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar, terlibat dalam aktivitas yang menuju pada pembelajaran. Salah satu jenis motivasi yang penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, yang kebetulan diteliti dalam penelitian ini. Sebagai kondisi pembelajaran, ia memasuki variabel yang tidak dapat dimanipulasi, tetapi berinteraksi dengan metode pembelajaran.

Motivasi Berprestasi Tinggi

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada kecenderungan menghindari kegagalan. Selalu optimis akan keberhasilan dan cenderung mencapai prestasi yang maksimal. Setiap individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi jikalau berhadapan pada tugas-tugas yang kompleks, cenderung semakin baik dalam melakukannya, dan apabila berhasil, maka ia semakin antusias untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat dari yang sebelumnya.

Faktor yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan dari keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik, seperti uang atau prestasi. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bekerja keras dengan membuat pilihan atau tindakan yang realistis, dalam menilai kemampuan peserta didik dan menyesuaikan kemampuan peserta didik dengan tugas-tugas yang dikerjakan.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai dirinya sendiri; kemajuan dan pencapaian tujuannya. Peserta didik yang bermotivasi prestasi tinggi memiliki prospektif waktu jauh ke depan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolah. Motivasi peserta didik tidak semata-mata ingin mendapat nilai tinggi demi nilai itu, tetapi karena ia mempunyai keinginan yang kuat untuk berprestasi.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian ini, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

No.	Profil Orang yang Memiliki Kebutuhan Berprestasi (<i>nAch</i>)	Karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi
1.	Memiliki tujuan yang moderat dan menurutnya, ia akan mampu raih setiap keinginannya.	Suka mengambil resiko yang 'sedang-sedang saja' (<i>moderate risk</i>).
2.	Memilih umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi.	Memerlukan umpan balik segera atas apa-apa yang dikerjakannya (bagaimanapun, mereka kurang berminat terhadap komentar-komentar tentang kepribadian peserta didik).
3.	Menyukai tanggung jawab pemecahan masalah.	Memperhitungkan keberhasilan prestasi, bukan penghargaan materi saja (lebih puas pada nilai intrinsik tugas yang dilakukannya).
4.		Menyatu dengan tugas.
5.		Tak mau mengerjakan tugas setengah-setengah.
6.		Komitmen menyelesaikan tugas tinggi.

Motivasi Berprestasi Rendah

Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih cenderung mengantisipasi kegagalan dengan memilih tugas-tugas yang mudah. Menyukai tugas yang moderat, yaitu tugas-tugas yang tingkat kesulitannya menengah. Hanya saja untuk orang-orang yang mempunyai motivasi rendah tendensinya tentu lebih rendah. Selanjutnya, orang yang takut gagal, cenderung menghindari tugas. Untuk itu peserta didik memilih tugas-tugas yang sangat mudah (karena lebih mudah dilaksanakan): kalau tidak, tugas yang berat sekali. Sehingga kalau gagal ia bisa berdalil: “Itu bukan kesalahan saya, mengapa saya diberi tugas yang terlampau berat.”

Beberapa penelitian mengenai motivasi berprestasi dan hasil belajar menunjukkan hasil yang kurang konsisten. Hasil penelitian Caron menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar (Sopah, 2000, p. 12). Sebaliknya, menurut McClelland menyatakan bahwa pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar cukup besar (Deliarnov, 1996, p. 90).

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian ini, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Mata pelajaran Pembimbing PAK seperti yang telah diuraikan dalam artikel ini memiliki karakteristik yang kompleks menuntut kemampuan untuk mengembangkan diri, bukan saja diruangan sekolah akan tetapi mengaktualisasikannya di lapangan. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang kompleks, karena takut gagal tidak mau

menanggung resiko. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan yang sangat kuat untuk sukses, sehingga ia tidak puas jikalau hanya belajar saja. Untuk mencapai sukses harus menghadapi kemungkinan bahwa usahanya akan menemui kegagalan, namun harus tetap diperjuangkan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah ingin menghindari kegagalan dan bersamaan dengan itu memiliki keinginan yang tidak realistis, memilih tugas-tugas yang terlalu mudah yang menjamin bahwa peserta didik pasti sukses atau memilih tugas-tugas yang sangat sukar karena kalau peserta didik gagal ia mengharapkan tidak seorangpun yang dapat menyesalinya.

BIODATA



Novita Loma Sahertian adalah bagian dari keluarga besar IAKN Ambon. Dia banyak menulis tentang pendidikan Kristen yang kental dengan makna-makna teologis dari Alkitab. Melalui tulisannya, diharapkan kiranya dapat menjadi salah satu pendukung dalam kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Novita Loma Sahertian

Surel: vitasahertia@gmail.com



David Ming adalah dosen Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor. Dia banyak menulis artikel dengan bahasa Inggris yang dipublikasikan di luar Indonesia. Melalui tulisannya ia berharap banyak orang yang diberkati dalam hal penambahan pengetahuan atau referensi dalam penelitian.

David Ming

Surel: davidmingming3@gmail.com



Hestyn Natal Istinatun adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia juga mengajar di salah satu Universitas ternama yaitu UGM (Universitas Gajah Mada). Melalui pengajaran dan tulisan diktatnya, ia telah mempersiapkan banyak generasi muda menjadi generasi kritis terhadap perkembangan jaman.

Hestyn Natal Istinatun

Surel: hestynistinatun@gmail.com



My name is Junio Richson Sirait. After graduated from Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta in 2018 and continued my study at Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Now I still work at Researching and publishing Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta.

Junio Richson Sirait

Surel: juniorichson1995@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Boehlke, R. R. (2002). *Sejarah Perkembangan Pikir dan Praktek PAK II*. BPK Gunung Mulia.
- Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian. (2003). *Pengaruh penggunaan bahan ajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar matakuliah strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) mahasiswa sekolah tinggi agama kristen protestan negeri (STAKPN) Ambon*. UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Clark. (1990). *Dinamika Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Cully, I. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Deliarnov. (1996). *Motivasi untuk meraih sukses*. Pustaka Sinar Harapan.
- E.Camp, J. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: *BPK Gunung Mulia*.
- Koeswara, E. (1986). *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Angkasa.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI OFFISET.
- MEIER, PAUL D, P., MINIRTH, F. B., WICHERN, F. B., & RATCLIFF, D. E. (2009). *PENGANTAR PSIKOLOGI & KONSELING KRISTEN*. Andi. //e-library.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=28178
- Rooijakkers, A. (1991). *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slavin, R. E. (1997). *Educational psychology: theory and practice*. Allyn and Bacon.
- Sloat, R. E. C. L. J. A. K. (1991). *Chrisian Education Foundation for The Future*. Moody Bible Institute,.
- Sopah, D. (2000). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(022), 122–137.
- Suparlan, Y. B. (1984). *Aliran-aliran baru dalam pendidikan*. Andi Offset.
- Suparno, P. (2004). *Guru demokratis di era reformasi pendidikan*. Gramedia Widiasarana

Indonesia.

WINKEL, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Grasindo.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>